



[10.20885/tullab.vol4.iss2.art5](https://doi.org/10.20885/tullab.vol4.iss2.art5)

## IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SD NEGERI GURABUNGA, TIDORE, MALUKU UTARA.

Faisal Saleh,<sup>1</sup> M. Dede Adnan Fahmi,<sup>2</sup> Junanah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

Email : [20913041@students.uii.ac.id](mailto:20913041@students.uii.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

Email : [21913045@students.uii.ac.id](mailto:21913045@students.uii.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

Email : [junanah@uui.ac.id](mailto:junanah@uui.ac.id)

### ABSTRAK

*Pendidikan karakter sebagai bahan ajar untuk mempersiapkan generasi dimasa yang akan datang. Pendekatan yang digunakan juga sangatlah beragam salah satunya adalah dengan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat beragam di Indonesia. Permasalahan yang ditimbulkan saat ini adalah kurangnya apresiasi dan minat untuk mengetahui dan mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melainkan lebih senang dan bangga menggunakan budaya barat yang banyak menyimpang dan berbeda dengan struktur masyarakat. Penelitian ini akan mendeskripsikan Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri Gurabunga, Tidore, Maluku Utara. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis analisis deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah Pada penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa pada pengimplemetasian nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk pendidikan karakter yaitu melalui mata pelajaran muatan lokal yang mengajarkan borero-borero gosimo, bahasa, tarian dan adat se atorang. Khususnya di SD Negeri Gurabunga sangat ditekankan pada borero gosimo dan adat se atorang. Dan juga pada implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada pendidikan karakter yang dilakukan yaitu pada mata pelajaran terkait seperti mata pelajaran muatan lokal dan pendidikan kewarganegaraan.*

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Pendidikan, Karakter

### A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan berbagai macam suku, agama dan ras. Sama halnya dengan sebuah masyarakat yang ada saat ini. Berbagai jenis masyarakat juga ada seperti yang terbuka dengan sesuatu yang baru dan mutakhir atau ada juga yang menutup diri dengan mempertahankan tradisinya. Namun, harus diakui juga seiring berkembangnya zaman saat ini masyarakat akan selalu terikat dengan apapun itu. Salah satunya adalah pendidikan yang dimana itu sebagai pintu utama sebuah peradaban kedepannya. Selain pendidikan terdapat juga kebudayaan yang sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan peradaban kedepannya. Dan harus diakui bahwa kearifan lokal

yang ada di Indonesia merupakan sebuah senjata dalam menghadapi bahaya globalisasi yang terjadi sampai sekarang ini. Tetapi sangat disayangkan untuk saat ini menurut Kompas mengemukakan bahwa telah banyak terjadi kasus-kasus berbagai daerah yang ada di Indonesia bahkan pelosok telah banyak kehilangan kebudayaan daerahnya sendiri. dan hal itu bisa dirasakan sampai sekarang yang disebabkan oleh mengikuti budaya asing, mencintai produk asing, bahasa dan model.<sup>1</sup> Selain itu dapat dijumpai juga penurunan penggunaan bahasa daerah. Ini merupakan salah satu dampak dari budaya barat yang sudah menjadi kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Karakter adalah sebuah proses usaha dari manusia secara sadar akan dirinya dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai dasar dalam hidup. Agar bisa menjadi manusia yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia. Dengan kata lain, proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kehidupan pribadinya sebagai individu dan masyarakat serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Dewasa ini pendidikan mengalami banyak perubahan yang sangat pesat seperti salah satunya yang sangat berkembang yaitu pengaruh teknologi juga ikut melakukan perkembangan yang pesat sampai sekarang ini. Sehingga diharuskan lembaga pendidikan melakukan sebuah penguatan nilai kearifan lokal melalui pendidikan karakter yang ada di sekolah. Dan pada akhirnya kita harus menyadari bahwa masyarakat akan menjadi objek dalam pendidikan itu sendiri dan dalam masyarakat itu terdapat kebudayaan yang selalu dijaga dari generasi ke generasi. Sehingga perlu adanya sebuah kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat. Disinilah penanaman pendidikan karakter melalui kearifan lokal dan menjaga budaya sangatlah penting sebagai bentuk untuk menjaga dan membangun generasi. Oleh karena itu menjaga dan mengembangkan kearifan lokal merupakan sebuah keharusan menjaga tradisi serta adat istiadat sebagai aturan kebaikan lama yang memiliki nilai positif sudah mulai ditinggal oleh masyarakat modern saat ini. Hanya karena tidak mau dianggap ketinggalan zaman. Namun yang seharusnya dilakukan saat ini bagaimana meramu kembali kearifan lokal untuk kebermanfaatannya di zaman

---

<sup>1</sup> Vanya Karunia Mulia Putri, Pengaruh Globalisasi bagi Budaya Daerah. 2021.: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/09/30/103000269/pengaruh-globalisasi-bagi-budaya-daerah?page=all>.

sekarang ini.

Kebudayaan di dalam pendidikan nasional merupakan hal yang baru. Bahkan pendidikan nasional di dalam bentuk yang kuno adalah kegiatan kebudayaan. Ketika pendidikan nasional belum terbentuk suatu sistem atau ketika pendidikan untuk bangsa Indonesia belum eksis dan ada pendidikan model kolonial pada masa penjajahan, pendidikan dalam arti yang tetap ada di dalam masyarakat dan bangsa Indonesia dalam bentuk kegiatan budaya.<sup>2</sup> Lembaga-lembaga pendidikan merupakan pranata sosial dari suatu masyarakat yang berbudaya. Dengan demikian fungsi lembaga tersebut tidak lain adalah memelihara, mengembangkan, dan mewujudkan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat pemilikinya.<sup>3</sup>

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan bapak Saleh Hatari S.Pd selaku kepala sekolah menunjukkan bahwa pada pengeimplementasian nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Sekolah dalam pendidikan karakter tentunya sudah ditentukan oleh pemerintah pusat. Namun karena kita sekarang berada di Gurabunga dan juga sebagai masyarakat kita punya nilai-nilai itu sendiri seperti kalimat dari para leluhur yaitu “*madafolo dzikrullah madarifa papa se tete*” yang memiliki makna sebuah pengakuan akan Tuhan sebagai sandaran utama dalam hidup, serta penguatan hubungan sosial dan alam.

Inilah yang menjadi alasan utama penulis dalam melihat ini secara luas kedepannya mengingat penguatan nilai-nilai kearifan lokal sangatlah diperlukan di zaman sekarang ini. Selain itu minimnya sebuah proses pendidikan yang baku menjelaskan hal tersebut maka secara terpaksa setiap lembaga pendidikan harus mengembangkan pendidikan karakter yang sesuai dengan kearifan lokal masyarakat Gurabunga. SD Gurabunga merupakan salah satu sekolah dasar tertua yang ada kota Tidore dan memiliki daya tarik tersendiri Karena lingkungannya selain itu mempunyai hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat. Sekolah ini juga berada ditengah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi “adat se atorang”. Sehingga pada tulisan kali ini penulis memfokuskan Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri Gurabunga, Tidore, Maluku Utara.

---

<sup>2</sup> Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Pergerakan Nasional*. (Jakarta:Gramedia, 1993). hal 98.

<sup>3</sup> H.A.R. Tilar, *Paradigma Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010). hal 204.

### 1. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah

- a. Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri Gurabunga, Tidore, Maluku Utara.
- b. Bagaimana kendala-kendala Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri Gurabunga, Tidore, Maluku Utara.

### 2. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui dan Mendeskripsikan Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri Gurabunga, Tidore, Maluku Utara.
- b. Mengetahui dan Mendeskripsikan kendala-kendala Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri Gurabunga, Tidore, Maluku Utara.

### 3. Urgensi Penelitian

Urgensi penelitian pada penelitian ini adalah sebagai sebuah upaya dalam menemukan pengetahuan yang baru dalam pendidikan karakter yang tidak hanya berdasar pada Pancasila semata tetapi pada kearifan lokal yang telah ada sejak zaman dahulu. Sebagai usaha sadar dalam mengembangkan pendidikan melalui penguatan nilai kearifan serta, sebagai penguatan nilai kearifan lokal kepada generasi sekarang dan akan datang

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis deskriptif yaitu Teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>4</sup>berfokus pada proses-proses yang terjadi atau hasil dan *outcome*.<sup>5</sup>

Data deskriptif penelitian ini mendeskripsikan Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri Gurabunga, Tidore, Maluku Utara. Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri Gurabunga, Tidore, Maluku Utara.

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung:CV. Alfabeta, 2008). hal 36

<sup>5</sup> Jhon W. Creswell. *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. (Yogyakarta: pustaka pelajar). 2010. hal 23

Sedangkan Informan Penelitian ini adalah kepala Sekolah, Guru, Kepala Desa dan tokoh adat. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, informan utama adalah desa dan tokoh adat. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposeful* (ditentukan sendiri oleh peneliti), penentuan informan dimulai ketika peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya, yaitu peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Peneliti menentukan tiga informan dalam penelitian ini yaitu Informan kunci, dan informan utama, dan informan pendukung. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Observasi akan dilakukan dengan secara langsung terjun ke masyarakat, melihat kegiatan kemasyarakatan dalam melakukan penelitian pendahuluan dan setelah penelitian dilakukan observasi penutup sebagai sebuah acuan dari hasil penelitian, wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara terstruktur yaitu menggunakan pedoman wawancara dan Dokumentasi akan dilakukan saat kegiatan kemasyarakatan dan saat berkunjung ke rumah-rumah warga.

Keabsahan data yang dilakukan peneliti sesuai dengan buku *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, yang ditulis oleh John W. Creswell, peneliti melakukan dua langkah sebagai berikut. Yang pertama adalah Reliabilitas kualitatif dilakukan untuk membuktikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain untuk proyek-proyek yang berbeda. Prosedur dalam reabilitas yang dilakukan peneliti adalah mengecek hasil transkrip wawancara untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama proses transkripsi dan yang kedua Validitas kualitatif dengan cara Triangulasi sumber dilakukan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada sumber yang berbeda. Kemudian Triangulasi teknik dilakukan dengan cara peneliti melakukan teknik yang berbeda dalam penelitian, yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data yang dilakukan peneliti sesuai dengan analisis data untuk studi kasus dalam buku *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, yang ditulis oleh John W. Creswell.<sup>6</sup> Analisis data dilakukan peneliti sebagai berikut: 1)

---

<sup>6</sup> *Ibid....* 24.

Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, mengetik data lapangan, memilih-memilah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada informan.2) Membaca keseluruhan data, kemudian Menganalisis lebih detail dengan *meng-coding* data, yaitu mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.3) Membuat Tema untuk *coding*, Peneliti membuat tema sesuai dengan objek penelitian, kemudian mengkategorikan tema. Mendeskripsikan ke dalam laporan kualitatif dengan pendekatan naratif, peneliti membahas tema yang telah dibuat. Peneliti juga mencantumkan visual-visual, gambar, atau tabel dalam membantu pembahasan.4) Menginterpretasi atau memaknai data. Peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dihubungkan dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori, dan dokumen yang didapatkan.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Profil dan Sejarah Singkat

<b>Nama Sekolah</b>	<b>SD Negeri Gurabunga</b>
<b>NPSN</b>	60200925
<b>Status Sekolah</b>	Negeri
<b>Alamat Sekolah</b>	Jalan Sultan Tjilijat No 87, Kelurahan Gurabunga, Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Maluku Utara
<b>SK Pendirian Sekolah</b>	0231/0/1948
<b>Tanggal SK Pendirian</b>	1983-11-09
<b>Hak milik</b>	SD Negeri Gurabunga
<b>Luas Tanah Milik</b>	1500 m <sup>2</sup>
<b>Akreditasi</b>	B
<b>Kurikulum</b>	2013
<b>Nomor Telepon</b>	081296371115
<b>Email</b>	<a href="mailto:sdngurabunga@gmail.com">sdngurabunga@gmail.com</a>

SD Negeri Gurabunga berdiri pada tahun 1948. Sebagai salah satu sekolah tertua yang ada di Kabupaten Halmahera Tengah dan sekarang Tidore menjadi Kota Madya sendiri dengan nama Tidore Kepulauan. Dan pada saat itu guru-guru didatangkan langsung dari provinsi Maluku yang beribukota diambon. Namun pada awal pendirian

hanya terdapat satu kelas sampai pada tahun 1950 baru terdapat tiga kelas. Seiring berkembang pada tahun 1955 baru sekolah tersebut memiliki 6 kelas. Dan pada tahun ini juga guru-guru mulai dari Tidore itu sendiri. dan sampai sekarang ini sudah terdapat 45 kali pergantian kepala sekolah sejak berdiri sekolah. Kepala sekolah sekarang ini adalah bapak Saleh Hatari S.Pd sejak 2018 sampai sekarang.

## 2. Lingkungan Sekolah

Salah satu elemen pendidikan yang sangat penting adalah masyarakat dimana masyarakat adalah salah satu faktor pendukung tercapainya sebuah proses pendidikan yang berjalan. Seperti pemaparan hasil wawancara terkait lingkungan sekitar sekolah menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan sekolah sebagai kesatuan seara adat sangatlah kuat. ini merupakan salah satu bentuk kepedulian dan kepekaan terhadap proses pendidikan yang berlangsung sehingga bisa dikatakan kerja sama antara sekolah dan masyarakat sangatlah luar biasa. Gurabunga adalah kelurahan yang berjarak 1703 M dari permukaan air laut. kelurahan yang sangat kental akan nuansa kebudayaannya dan solidaritas masyarakat. Sehingga sekolah dituntut untuk memahami dan bisa bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan bersama. Karena ukuran keberhasilan tidaklah ditentukan oleh bagusnya fasilitas tetapi bagaimana membangun hubungan antara sekolah dan lingkungan sekitar dalam hal ini adalah masyarakat.

## 3. Hasil Penelitian

### a. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri Gurabunga, Tidore, Maluku Utara.

Pada hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis maka dapat kategorikan dalam dua hasil yaitu pada kegiatan belajar mengajar dikelas dan kegiatan diluar kelas. Adapaun sebagai berikut:

#### 1) Kegiatan Belajar Mengajar

Pada kegiatan belajar mengajar didalam kelas SD Negeri Gurabunga melaukan pengimplemantasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui mata pelajaran muatan lokal yang disusun oleh guru-guru di Kecamatan Tidore yang mana pada mata pelajaran tersebut mempunyai pembelajaran seperti memperkenalkan *borero-borero gosimo*, *bahasa*, *tarian* dan *adat se atorang*. Khususnya di SD Negeri Gurabunga sangat ditekankan pada *borero gosimo* dan *adat se atorang*. Lalu penulis mendapati

hasil yang sangat mengejutkan dan juga sangat berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain adalah pada prakteknya para siswa juga diperkenankan menggunakan bahasa daerah. Sehingga sudah dipastikan seluruh siswa SD Negeri Gurabunga menguasai bahasa tidore dan juga menguasai tarian daerah seperti kapita, dana-dana, lalayan, salonde dan cakalele. Hal ini menjadi keunikan tersendiri. Jika kita melihat hampir anak yang lahir dipulau jawa dan hidup dilingkungan jawa pasti bisa menggunakan bahasa jawa namun tidak semuanya bisa melakukan tarian daerah serta tahu adat se atorang itu sendiri. inilah perbedaan mendasar yang terdapat di SD Negeri Gurabunga.

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada pendidikan karakter yang dilakukan yaitu pada mata pelajaran terkait seperti mata pelajaran muatan lokal dan pendidikan kewarganegaraan. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana siswa sampai sekarang ini masih memahami makna dasar aturan-aturan adat yang ada. Seperti tidak merusak “fola sou” dan menirukan “salai” yang dilakukan pada kegiatan-kegiatan adat. Selain itu pemahaman akan bahasa daerah yang halus juga perlahan diterapkan karena perlu kerja sama dengan tokoh adat.

## 2) Kegiatan diluar kelas

Pada kegiatan diluar kelas sebagai bentuk implementasi nilai-nilai kearifan lokal SD Negeri Gurabunga tidak sendiri dalam mengenalkan adat se atorang kepada para siswa namun bekerja sama dengan tokoh adat serta sanggar rau gabi yang ada di Kelurahan Gurabunga. Sehingga pada festival kebudayaan daerah SD Negeri Gurabunga merupakan sekolah yang diunggulkan menjadi juara baik pada tingkat daerah maupun provinsi. Pada kegiatan ekstrakurikuler juga mengadakan lomba dan pementasan seni budaya daerah. Selain pada dasarnya Gurabunga adalah desa yang sangat kental akan adat serta budayanya. Sehingga sekolah sebagai lembaga juga harus mendukung dalam hal implementasi nilai-nilai kearifan lokal.

Pendidikan dan pengenalan karakter melalui adat sejak dini mungkin adalah keunikan tersendiri di Gurabunga. Sehingga berdampak pada lembaga sekolah sebagai tempat belajar mempersiapkan generasi yang akan datang. Seperti memaknai ritual-ritual adat sebagai sebuah proses pendidikan karakter pada setiap marga itu sendiri. seperti yang diketahui hal seperti ini tidaklah mudah untuk memahami dan dimaknai oleh generasi sekarang ini. Sehingga dibutuhkan kesabaran dan keikhlasan dalam



melakukan hal tersebut.

- b. Kendala-kendala Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri Gurabunga, Tidore, Maluku Utara.

Pada kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah sendiri yaitu karena di provinsi Maluku Utara mempunyai tujuh bahasa yang berbeda sehingga tidak adanya pembelajaran khusus yang mempelajari bahasa daerah selain itu kemampuan guru dalam mengajarkan terkait budaya daerah juga harus benar-benar dipilih yang paham akan nilai-nilai budaya tidore karena pada akhirnya harus melahirkan generasi yang berpegang pada *tomaloe se banari*. Yang dalam hal ini sekolah tidak bisa sepenuhnya menyeleksi karena masih banyak guru yang belum paham.

Penanaman nilai-nilai kearifan pada pendidikan karakter harus mengikuti *adat se atorang* yang ada sehingga untuk lembaga pendidikan seperti SD Negeri Gurabunga dibutuhkan improvisasi yang tepat dalam penanaman hal tersebut. Karena jika tidak sesuai dengan adat maka hal tersebut telah melanggar aturan adat itu sendiri. terdapat juga kendala yang umum yaitu tidak adanya arahan dari pemerintah pusat bahkan sampai daerah untuk melakukan pembelajaran yang juga berdasar pada nilai kearifan lokal. Sehingga hanya mengandalkan kesadaran guru yang menyadari akan pentingnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal.

#### 4. Hasil Analisis

Dalam pandangan Kuntowijoyo menekankan bahwa kearifan bukan hanya pada lambing-lambang tetapi pada perbuatan karena kearifan yang actual dapat menggantikan kearifan simbolis. Intelektual yang terlobat dalam rekayasa structural, terpisah dan intelektual yang terlibat dalam rekayasa simbolis.<sup>7</sup> Dari pandangan ini kita bisa melihat bahwa pandangan tentang penanaman nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya pada simbolis semata tetapi bagaimana hal tersebut dapat dilakukan dan dimaknai dalam hidup. Hal ini seperti halnya pada pembelajaran yang dilakukan pada SD Negeri Gurabunga pembelajaran yang dilakukan juga melakukan dan melihat kembali kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Hal ini penulis melihat dari hasil penelitian bahwa siswa masih sangat memahami dan memaknai bahasa, tarian serta adat istiadat yang berlaku.

---

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal 23

Dengan demikian, menurut Hujair A.H Sanaky kebudayaan meliputi suatu keseluruhan yang kompleks dari unsur-unsur yang berbeda, seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral adat istiadat, kebiasaan manusia, dan segala sesuatu yang diperoleh sebagai anggota masyarakat. Tetapi, ada juga yang mengartikan kebudayaan sebagai pewarisan, kegiatan, penciptaan batil (akal budi) manusia berupa kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan berarti pula kegiatan (usaha) batin (akal dan sebagainya) untuk menciptakan sesuatu yang termasuk hasil kebudayaan.

Kebudayaan memahami sebagai sesuatu yang (belajar) atau dipelajari, kemudian apa yang dipelajari serta mengubahnya menjadi sesuatu yang baru, dengan sendirinya upaya tersebut mengandung makna pendidikan. Kemudian, pendidikan sendiri diartikan sebagai seperangkat proses. Tugas pendidikan di masyarakat mencakup empat hal: pendidikan budaya; membantu individu memilih peran sosial dan mendidik untuk melakukan peran itu; mengintegrasikan aneka ragam identitas individu dan subkultural ke dalam lingkup kebudayaan yang lebih umum; dan menjadi sumber inovasi sosial dan budaya.<sup>8</sup>

Jika dicermati, menurut Abdullah Fajar keempat hal tersebut pendidikan tersebut mengandung pengaruh yang mempengaruhi sertajalinan hubungan fungsional antara pendidikan dan kebudayaan yang pokok, Pertama, arah yang bersitat reflektif, pendidikan menggambarkan gambaran dan arus kebudayaan yang sedang berlangsung. Kedua, arah yang bersitat progresif, yakni pendidikan berusaha dan mengembangkan kebudayaan agar mencapai kemajuan. Kedua arah ini sejalan dengan tugas dan fungsi pendidikan, yaitu mengarahkan atau mentransmisikan kebudayaan, dan mengubah serta mengembangkan kebudayaan tersebut sehingga mencapai kemajuan kehidupan manusia.<sup>9</sup>

Dengan jelas jika dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal sangatlah berpengaruh pada pendidikan karakter generasi saat ini untuk menghadapi kehidupan yang lebih maju dan berkemabng lagi dimasa yang akan datang. Inilah yang menjadi sebuah pegangan penting bagaimana ajaran-ajaran kebaikan baik itu bersumber dari kebudayaan yang dapat dipertahakan maka akan berdampak pada karakter baik masa

---

<sup>8</sup> Hujair A.H Sanaky, *Pembacaan Ulang atas Konsep Pendidikan dalam Islam*. (Yogyakarta: Trussmedia Grafika.2018) hal 23

<sup>9</sup> Fajar Abdullah, *Peradaban dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hal 2.

depan bangsa. Penguatan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan masyarakat sekita juga memberikan peran penting dalam pembentukan karakter.

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya budaya dan masyarakat menjelaskan Kebudayaan tradisional yang pusat-pusatnya dipengaruhi oleh perubahan kekuasaan dan patronnya oleh perubahan sosial dan ekonomis akhirnya juga mengalami perubahan-perubahan paradigma. Dualisme dalam budaya tradisional mulai mengabur, sekali pun keluarga kraton masih menjadi nara sumber dari kebudayaan tradisional. Jika ada perbedaan antara budaya desa dan kota dalam kebudayaan tradisional, bukan lagi kategori tetapi perbedaan kuantitatif biasa. Yang penting, kebudayaan tradisional menjadi suatu sistem yang terbuka. Budaya tradisional tidak lagi menjadi lambang status sosial, Slapa saja yang mampu mengangkat dirinya secara ekonomis, sosial, dan intelektual dapat menjadi bagian dari budaya tinggi. Terdapat pula pola baru dalam profesionalisme kesenian tradisional<sup>10</sup>

Pola pendidikan magang dalam pewarisan menginspirasi dengan lembaga-lembaga pendidikan kesenian. Formalisme budaya kraton yang lama didukung oleh formalisme plural dari lembaga-lembaga pendidikan kesenian. Tidak perlu mengetahui gejala baru yang disebut selera publik, yang kadang-kadang memiliki konotasi negatif. Selera publik sering menjadi penyebab dekadensi, vulgarisasi, dan pencemaran budaya. Memang selera publik sering menyebabkan formalisme menjadi luntur, seperti lunturnya pakem pedalangan oleh munculnya cerita-cerita deformalisasi merupakan gejala yang wajar pada waktu dualisme dihapuskan. Sebuah kebudayaan yang menjaga agar deformalisasi itu justru menjadi dasar bagi tumbuhnya kreativitas baru, dan bukan menuju ke anarkisme.<sup>11</sup>

Menurut Barnawi & Arifin yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah bagian dari proses penanaman budaya pada seluruh insan manusia dan masyarakat pada umumnya. Sehingga, dalam pandanganya Pendidikan tidak sebatas *transfer of knowledge* tetapi juga sebagai transformasi nilai-nilai dan juga kebudayaan.<sup>12</sup> Oleh karena itu untuk mempersiapkan generasi yang akan datang setiap anak harus diberikan pendidikan yang

---

<sup>10</sup> Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat, hal37-38

<sup>11</sup> *Ibid*,

<sup>12</sup> Barnawi & Arifin. M. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media). hal 34

tidak hanya menyentuh aspek ketentuan kelulusan semata tetapi anak tersebut dibangun dengan nilai kebudayaan yang didalamnya terdapat kearifan lokal yang ada pada setiap suku dan juga adat itu sendiri dan menyentuh ranah-ranah kemanusiaan baik secara afektif, kognitif dan psikomotorik. Pada ketentuan pendidikan karakter menurut Kemendikbud bahwa pada pendidikan karakter harus mempunyai nilai seperti nilai religius, jujur, toleransi, peduli sosial, tanggungjawab dan masih banyak lagi. Yang kesemua ini sudah jelas ada pada kearifan lokal suatu daerah. Seperti halnya di Desa Gurabunga yang terdapat kearifan lokal sangat banyak sehingga lembaga pendidikan menjadi bagian penting dalam mengembangkan hal tersebut.

Sependapat dengan ini. Menurut Agustina kearifan lokal merupakan keharusan untuk dijaga dan dilestariakan melalui bidang pendidikan.<sup>13</sup> Karena pada pendidikan itu sendiri akan ditanamkan nilai-nilai kebudayaan yang ada di daerah pada pelaksanaan pembelajaran harus menamakan nilai-nilai budaya dan adat istiadat secara sadar dan terencana. Pada mata pelajaran yang diajarkan dikelas seperti yang dilakukan di SD Negeri Gurabunga melalui pelajaran Muatan Lokal. Namun disatu sisi dibutuhkan sebuah keseriusan yang sangat tinggi dari semua elemen pemerintah dan juga masyarakat sekitar. Seperti halnya yang penulis meneliti menemukan bahwa hanya pengembangan yang dilakukan atas kesadaran untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa. Bukan sebuah kurikulum baku yang telah disusun oleh pemerintah daerah. Hal ini sangatlah berbanding terbalik karena disatu sisi budaya Tidore khususnya telah mulai dikikis zaman tapi tidak ada kesadaran yang terkonsep jangka panjang untuk generasi sekarang dan dimasa yang akan datang.

Dari sini kita juga akan bisa melakukan serta mengemabnkan nilai-nilai kearifan lokal generasi muda seputar kearifan lokal yang ada di Tidore. Sehingga dari informasi yang didapatkan oleh penulis bahwa mata pelajaran yang bisa ditanamkan nilai-nilai kearifan lokal haruslah dijalankan walaupun hanya sebatas teori yang berbeda dengan mata pelajaran muatan lokal. Karena pada hakikatnya pada zaman sekarang ini karakter bangsa sudah mulai rusak karena budaya-budaya asing yang tidak mempunyai moral dan secara agama dan adat di Indonesia lebih disenangi dibandingkan dengan

---

<sup>13</sup> Agustina. *Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) Sebagai Wadah Pelestarian Kearifan Lokal: Antara Harapan Dan Kenyataan*. Jurnal Bahasa Dan Seni. Vol.13, No. 1. 2012. hal. 23-32

budayanya sendiri. sehingga dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal haruslah dijaga sesuai dengan kaidah-kaidah yang diajarkan. Perkembangan teknologi yang sangat pesat memberikan dampak yang positif maupun juga negatif. Salah satunya hilangnya budaya lokal yang hal tersebut sudah dijaga sejak zaman dahulu sampai dengan sekarang. Dalam penelitian ini juga kerja sama antara lembaga pendidikan dengan masyarakat sekitar sangatlah terlihat dari kesadaran sendiri akan pentingnya nilai-nilai kearifian yang harus dijaga. Mulai dari memperkenalkan *borero-borero gosimo, bahasa, tarian dan adat se atorang*.

Dalam pandangan Efendi menyebutkan bahwa nilai-nilai budaya serta norma adat merupakan kearifan lokal yang didasari atas unsur Tuhan, manusia serta nilai yang terkandung pada semesta. Ini bisa dikatakan sebagai suatu prinsip ataupun pedoman yang telah melekat pada konsep berfikir masyarakat serta suku bangsa secara luas.<sup>14</sup> Kearifan lokal harus bisa dijadikan alternatif utama dari efek era teknologi yang mengakibatkan hilangnya identitas bangsa serta karakter sosial masyarakat saat ini.. selain itu untuk menjaga dan membangun generasi yang sadar akan kearifan lokal yang dimiliki maka diharuskan membangun sebuah interaksi sosial yang baik serta harmonis pada masyarakat yang berbeda. Agar dapat menumbuhkan masyarakat yang cinta damai. Selain itu kesadaran semua lapisan masyarakat dalam memberikan dan membangun pola pendidikan yang juga berasal dari nilai-nilai kearifian lokal itu sendiri.

#### D. KESIMPULAN

Pada penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa pada pengimplemetasian nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk pendidikan karakter yaitu melalui mata pelajaran muatan lokal yang mengajarkan *borero-borero gosimo, bahasa, tarian dan adat se atorang*. Khususnya di SD Negeri Gurabunga sangat ditekankan pada borero gosimo dan adat se atorang. Dan juga pada implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada pendidikan karakter yang dilakukan yaitu pada mata pelajaran terkait seperti mata pelajaran muatan lokal dan pendidikan kewarganegaraan. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana siswa sampai sekarang ini masih memahami makna dasar aturan-aturan adat yang ada. Seperti tidak merusak “fola sou” dan menirukan “salai” yang dilakukan pada

---

<sup>14</sup> Effendi, N. *Kearifan Lokal Menuju Penguatan Karakter Sosial: Suatu Tantangan Dari Kemajemukan Budaya Di Sumatera Barat*. Disajikan pada acara *Workshop Internalisasi Nilai Budaya Pada Komunitas Remaja*, 2013, Vol 1, No 2. Hlm 15-17.

kegiatan-kegiatan adat. Selain itu pemaham akan bahasa daerah yang halus juga perlahan diterapkan karena perlu kerja sama dengan tokoh adat.

Adapun kendala-kendala yang didapati adalah tidak adanya pembelajaran khusus yang mempelajari bahasa daerah selain itu kemampuan guru dalam mengajarkan terkait budaya daerah juga harus benar-benar dipilih yang paham akan nilai-nilai budaya tidore selain itu penanaman nilai-nilai kearifan pada pendidikan karakter harus mengikuti adat se atorang yang ada sehingga untuk lembaga pendidikan seperti SD Negeri Gurabunga dibutuhkan improvisasi yang tepat dalam penanaman hal tersebut. Karena jika tidak sesuai dengan adat maka hal tersebut telah melanggar aturan adat itu sendiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina. (2012). *Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) Sebagai Wadah Pelestarian Kearifan Lokal: Antara Harapan Dan Kenyataan*. Jurnal Bahasa Dan Seni. Vol.13, No. 1 hal. 23-32
- Barnawi & Arifin. M. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Effendi, N. (2013). *Kearifan Lokal Menuju Penguatan Karakter Sosial: Suatu Tantangan Dari Kemajemukan Budaya Di Sumatera Barat*. Disajikan pada acara Workshop Internalisasi Nilai Budaya Pada Komunitas Remaja, 15-17. Desember 2013,
- H.A.R, T., 2010. *Paradigma Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Ilmu.
- Hamka, 2015. *Lembaga Hidup Iktiar sepenuh hati memenuhi ragam kewajiban untuk hidup sesuai ketetapan ilahi*. Jakarta: Lentera.
- Sanaky, H. A., 2018. *Pembacaan Ulang atas Konsep Pendidikan dalam Islam*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Kartodirdjo, S., & Baru, P. S. I. (1999). *Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia.
- Fajar, A. (1991). *Peradaban dan Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali Press.
- Kuntowijoyo,(2006) *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta:Tiara Wacana.